

DAFTAR ISI

Pola pengembangan kelompok keswadayaan masyarakat program IDT di Desa Barat Wetan Kabupaten Rejang Lebong. (Achnad Aminudin)	1 - 6
The effectiveness of the Takukesra program in alleviating poverty in Indonesia. (Hajar G. Pramudyasmono)	7 - 12
Studi identifikasi pengangguran di Daerah Tingkat II di Propinsi Bengkulu. (Kabar Hakim)	13 - 19
Distribusi penguasaan sumberdaya ekonomi dan pola pembagian kekuasaan dalam keluarga : Studi tentang stratifikasi gender pada keluarga karier di Kotamadia Bengkulu (Panji Suminar)	20 - 28
Strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong (Tamrin Bangsu)	29 - 33
Sistem perladangan berpindah dan kemiskinan peladang Serawai di Propinsi Bengkulu (Alex Abdu Chalik)	34 - 41
Tragedi ibi "istimewa" (Nurhayati Darubekti)	42 - 47
Perspektif Jender dalam Diskursus kitab kuning di belahan nusantara ABAD XVII (Sebuah Telaah). (Syamsul Huda)	48 - 53
Peluang istri dalam meningkatkan pendapatan keluarga (sebuah studi kasus tentang partisipasi dan peluang ibu rumah untuk meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Meok, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara) (Purwaka)	54 - 60
Faktor sosiodemografis penentu norma tentang jumlah anak di kalangan etnis Lembak, di Bengkulu Utara (Sri Handayani Hanum)	61 - 69
Kajian tingkat kerusakan hutan lindung berdasarkan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitarnya (Damres Uker)	70 - 76
Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan daerah aneka usaha di Bengkulu (Makhmud Ikhsan)	77 - 80

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas karuniaNya, sehingga Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu Edisi Khusus Ilmu-ilmu Sosial akhirnya dapat diterbitkan. Penerbitan jurnal ini merupakan perwujudan kerjasama yang baik antara para peneliti dalam bidang ilmu-ilmu sosial dengan Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu. Penerbitan edisi khusus ini direncanakan akan dilaksanakan secara rutin setahun sekali untuk mendiseminasikan hasil penelitian dalam bidang-bidang ilmu sosial maupun penelitian yang merupakan bagian dari Disertasi, dengan berbagai kelompok sasaran. Besar harapan kami penerbitan ini akan dapat dilanjutkan dengan penerbitan-penerbitan berikutnya, dengan artikel yang tetap berbobot, mengingat permasalahan tentang sosial masih sedemikian banyak. Akhirnya redaksi mengharapkan mudah-mudahan penerbitan jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Redaksi.

Dewan Redaksi

Pembina / Pelindung

: Rektor Universitas Bengkulu
PR I Universitas Bengkulu

Ketua Pengarah

: Ketua Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu

Ketua Penyunting

: Dr. Ir. Suhardi. MSc.

Sekretaris

: Ir. Bambang Gongggo M., MS

Dewan Penyunting

: Drs. Sarwit Sarwono. M.Hum

Dra. Darmi. MS

Andry Hariyanto, SH.MH

Sularsih A., SE.MBA

Alamat

: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu

Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu

Tlp. (736) 21170 - 20236 - 26111. fax. (0736) 22105

E-mail: b.gongggo@eudoramail.com

KAJIAN TINGKAT KERUSAKAN HUTAN LINDUNG BERDASARKAN ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITARNYA

Damres Uker

Staf Pengajar Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi kerusakan hutan lindung oleh masyarakat sekitarnya. Penelitian ini dilaksanakan di enam desa sekitar hutan lindung Pagar Gunung dan Bukit Kaba Kepahiang Bengkulu dari bulan September 1998 – Maret 1999. Data primer didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat desa dan data sekunder didapatkan dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam desa yang diteliti terlihat bahwa potensi penyerobotan hutan lindung cukup tinggi seperti pada desa Bukit Sari yaitu 151.5 ha tahun⁻¹ dan nilai tekanan penduduk terhadap hutan lindung 2.14. Sedangkan satu-satunya desa yang tidak mempunyai potensi untuk merusak hutan adalah desa Kelobak dengan potensi kerusakan hutan -68.8 ha tahun⁻¹ dan nilai tekanan penduduk 0.57.

PENDAHULUAN

Upaya pelestarian hutan lindung di Propinsi Bengkulu dihadapkan kepada banyak permasalahan yang berkaitan dengan perambahan hutan oleh masyarakat disekitarnya. Perluasan areal perkebunan, pengambilan kayu dan hasil hutan lainnya seperti bambu dan pemanfaatan kayu sebagai sumber energi (kayu bakar) merupakan kendala yang umum ditemui di lapangan. Penanggulangan permasalahan ini berhubungan erat sekali dengan sifat dan keadaan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Sifat sosial budaya masyarakat mencerminkan perilaku masyarakat terhadap hutan secara umum dan hutan lindung khususnya, di samping itu keadaan ekonomi masyarakat juga akan mempengaruhi tingkah laku mereka dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Penelitian ini mencoba mempelajari penyebab kerusakan yang timbul berdasarkan faktor sosial ekonomi dan pengetahuan masyarakat terhadap hutan lindung. Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah kenyataan bahwa hutan lindung mengalami gangguan, kerusakan, perambahan dan lain sebagainya dari masyarakat sekitar baik untuk areal perkebunan terutama tanaman kopi, pengambilan bambu, perladangan, penembakan satwa liar dan sebagainya secara terus menerus. Walaupun sudah ada batas (patok) hutan, pemberitahuan dengan

mendirikan pengumuman, monitoring oleh polisi hutan dan sebagainya, namun keadaan pengrusakan hutan tetap berjalan. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha mengungkapkan dan mempelajari penyebab perilaku masyarakat tersebut dengan mempelajari segi sosial budaya dan ekonomi masyarakat dalam mempengaruhi kelestarian hutan. Penyediaan taman nasional, hutan lindung, dan daerah-daerah sebagai tempat konservasi telah menjadi kebijakan pemerintah Indonesia dalam mempertahankan keberadaan hutan (Gillis, 1988). Di Propinsi Bengkulu sendiri, keberadaan hutan lindung dikelompokkan menjadi tiga kelompok hutan lindung (KHL) yaitu KHL Rejang Lebong, KHL Bengkulu Utara, dan KHL Bengkulu Selatan yang didasarkan pada wilayah administrasi daerah KHL Rejang Lebong merupakan kawasan terluas dengan luas areal 72.370 ha atau hampir 48% dari total KHL di propinsi ini (Anonymous, 1995). Ryan In Brown (1992), mengemukakan bahwa konservasi terhadap hutan lindung, taman nasional, dan kawasan-kawasan yang dilindungi lainnya sudah dilakukan sejak satu abad yang lalu di dunia. Data tahun 1990 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang menyediakan luas daerah cukup besar yaitu 17.8 juta ha atau 9.3% dari total area yang dilindungi di seluruh dunia.

Pelestarian dapat diartikan sebagai tidak menghamburkan sumber, menjaga atau memperpanjang pemakaian produktif sumber daya (Fri, 1991, Dixon dan Fallon, 1989). Oleh karena begitu banyak penggunaan kata-kata ini oleh semua pihak yang berbeda-beda pula, maka Dixon dan Fallon (1989) selanjutnya memberikan suatu acuan untuk mengenal konsep pelestarian tersebut dalam tiga bentuk: (1). sebagai konsep fisik saja; (2). sebagai konsep fisik untuk beberapa sumber dalam ekosistem, dan (3). Sebagai konsep sosial-fisik-ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah menentukan tingkat tekanan penduduk dan potensi penyerobotan lahan terhadap hutan lindung Pagar Gunung dan Bukit Kaba sehingga dapat dicari solusi untuk mengatasinya, dan dapat memberikan rekomendasi untuk mencegah kerusakan hutan Pagar Gunung dan Bukit Kaba berdasarkan aspek-aspek sosial ekonomi masyarakat di kedua hutan lindung tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada KHL Rejang Lebong yaitu hutan lindung Pagar Gunung dan Bukit Kaba, karena daerah ini merupakan daerah yang mengalami tekanan pembukaan hutan dari masyarakat cukup besar. Dari hutan lindung Pagar Gunung diambil tiga desa yaitu Desa Kelobak, Pagar Gunung, dan Desa Daspetah. Sedangkan dari hutan lindung Bukit Kaba tiga desa yang diambil adalah Desa Bandung Baru, Bukit Sari, dan Desa Suka Sari.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan metoda acak sederhana (*simple random sampling*). Artinya dari penduduk di desa-desa sampel diambil sedemikian rupa sehingga anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Supranto, 1990). Jumlah petani sampel untuk ke enam desa tersebut adalah 60 orang.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara yang berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan kepada responden pada setiap desa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang meliputi : identitas responden, pola usaha tani penduduk setiap desa, rata-rata

produksi pertanian (usaha tani tanaman semusim, usaha tani tanaman tahunan, usaha tani ternak, perikanan) penduduk musim panen tahun terakhir, rata-rata pendapatan penduduk dari hasil pertanian, rata-rata pendapatan penduduk di luar sektor pertanian, fraksi penggunaan lahan yang dikuasai penduduk desa, tingkat pendapatan yang dianggap hidup layak, dan komposisi biaya hidup keluarga ditambah kebutuhan yang belum terpenuhi.

Sedangkan data sekunder yang akan dikumpulkan ialah : luas areal pertanian setiap desa (sawah irigasi teknis, sawah tidak beririgasi teknis, kebun, tegalan, dan lahan pekarangan), fraksi penduduk yang menjadi petani, jumlah penduduk sekarang dan jumlah penduduk 10 tahun yang lalu Untuk mencapai tujuan pertama yaitu menghitung potensi penyerobotan kawasan konservasi hutan lindung Pagar Gunung dan Bukit Kaba digunakan rumus yang diberikan Sumarwoto (1985) In (Sumarwoto, 1994) sebagai berikut:

$$TP = z (1 - a) \frac{fP_0 (1+r)^t}{BL_{total}}$$

- TP = Tekanan Penduduk (besarnya potensi penyerobotan kawasan hutan lindung)
 z = luas lahan yang diperlukan untuk hidup layak
 a = fraksi pendapatan dari sektor non-pertanian, $a < 1$
 f = fraksi penduduk yang menjadi petani
 P₀ = jumlah penduduk pada saat dilakukan penelitian
 r = pertumbuhan penduduk 10 tahun terakhir
 B = fraksi penguasaan lahan pertanian oleh penduduk desa
 L_{total} = luas total lahan pertanian penduduk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi lahan pertanian

Dari hasil survai yang dilakukan pada enam desa yang masing-masing tiga desa di sekitar Hutan Lindung Pagar Gunung dan tiga desa di sekitar Hutan Lindung Bukit Kaba didapat data potensi lahan pertanian seperti pada tabel berikut :

Tabel. 1. Jenis dan Luas Lahan Pertanian, Pola Tanam dan Produktivitas lahan pada setiap desa yang diteliti.

Desa	Jenis lahan	Luas Lahan (ha)	Jenis/Pola tanam	Produktivitas
Kelopak	Sawah irigasi teknis	78,75	Padi-padi	Padi: 4000 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Sawah tadah hujan	31,5	Padi-Kol	Kol : 6000 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Lahan kering	103	Kopi	Kopi: 1300kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹
Pagar Gunung	Sawah irigasi teknis	15	Padi-padi	Padi: 1200kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Sawah tadah hujan	10	Padi-padi ladang	Peladang: 800 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Lahan kering	165	Kopi	Kopi : 921 kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹
Daspetah	Sawah irigasi teknis	699	Padi-padi	Padi : 2000 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Sawah tadah hujan	200	Padi - cabe	Cabe: 600 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Tegalan	326	Pisang-pepaya	Pisang : 6000 kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹
	Lahan kering	400	kopi	Pepaya: 10000 kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹ Kopi : 530kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹
Bandung Baru	Sawah tadah hujan	50	Padi-padi	Padi : 4500 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Tegalan	56	Padi-jagung kopi	Jagung: 1000 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Lahan kering	110		Kopi : 690 kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹
Bukit Sari	Sawah tadah hujan	1,5	Jagung-kentang kopi	Jagung: 2400 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Lahan kering	176		Kentang: 900 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
				Kopi : 840 kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹
Suka Sari	Sawah tadah hujan	30	Padi-padi	Padi : 1000 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Tegalan	30	Padi-ubi	U.jalar: 3000 kg ha ⁻¹ m ⁻¹
	Lahan kering	200	jalar kopi	Kopi : 525 kg ha ⁻¹ tahun ⁻¹

Dari tabel di atas terlihat bahwa lahan pertanian yang dominan di wilayah pertanian adalah lahan kering dengan tanaman Kopi sebagai tanaman utamanya. Di samping itu, lahan tadah hujan relatif dominan dan terdapat di seluruh desa yang diteliti sementara sawah irigasi teknis hanya terdapat di Desa Daspetah dan kelopak. Pola tanam pada lahan sawah irigasi teknis dan tadah hujan relatif bervariasi dengan rata-rata pertanaman dua kali dalam setahun. Produktivitas kopi tertinggi terdapat di desa Kelopak yakni 1300 kg ha⁻¹ tahun⁻¹ dan terendah pada desa Suka Sari yakni 525 kg ha⁻¹ tahun⁻¹. Produktivitas tanaman padi berkisar antara 1 sampai dengan 4.5 ton ha⁻¹ sementara produktivitas tanaman palawija lainnya relatif

bervariasi baik antar desa maupun antar jenis lahan.

Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya

Tingkat pertumbuhan penduduk di enam desa yang dilakukan penelitian ini pada 10 tahun terakhir relatif sangat tinggi. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada desa Batu Bandung yakni 6.2 % dan yang terendah pada desa kelopak yakni 3.7 %. Tingkat pertumbuhan untuk setiap desa yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya

Desa	Penduduk (1987)	Penduduk (1997)	Pertumbuhan (r = %)
Kelobak	1252	1807	3.7
Pagar Gunung	582	899	4.4
Daspetah	2012	3425	5.5
Bandung Baru	339	617	6.2
Bukit Sari	1085	1595	3.9
Suka Sari	450	714	3.8

Fraksi penduduk yang menjadi petani dan persentase kepemilikan lahan pertanian oleh penduduk desa setempat.

Dari data monografi desa yang ada dan dari wawancara dengan pemuka masyarakat maka diketahui bahwa fraksi penduduk yang menjadi petani di setiap desa yang disurvei cukup besar yakni di atas 90 %. Sementara kepemilikan lahan pertanian yang ada oleh masyarakat setempat bervariasi untuk setiap desa. Desa Kelobak yang merupakan desa

terdekat ke ibukota Kecamatan Kepahyang tingkat kepemilikannya oleh masyarakat desa setempat paling kecil yakni 70 %, artinya 30 % dari lahan pertanian yang ada dipunyai oleh penduduk lain yang tidak berdomisili di desa tersebut. Sedangkan untuk desa Bukit Sari dan Suka Sari yang relatif jauh dari ibukota kecamatan tingkat kepemilikannya oleh orang luar desa tersebut relatif kecil yaitu 10 %. Tabel berikut menunjukkan fraksi penduduk yang jadi petani dan tingkat kepemilikan lahan pertanian oleh masyarakat setempat.

Tabel 3. Fraksi penduduk yang menjadi petani dan persentase kepemilikan lahan pertanian oleh penduduk desa setempat.

Desa	Fraksi Penduduk yang Petani (f = %)	Persentase kepemilikan lahan oleh Masyarakat desa setempat (B = %)
Kelobak	90	70
Pagar Gunung	94	85
Daspetah	95	75
Bandung Baru	90.5	80
Bukit Sari	94	90
Suka Sari	91	90

Fraksi pendapatan dari sektor non-pertanian dan luas lahan untuk hidup layak

Dari hasil wawancara terhadap penduduk yang dijadikan responden pada penelitian ini

maka didapat bahwa sebagian besar pendapatan mereka berasal dari sektor pertanian. Angka ini bervariasi untuk semua desa yang diteliti. Desa Pagar Gunung merupakan desa yang paling besar sumbangan sektor non-pertaniannya terhadap

pendapatan penduduknya, sementara desa Bukit Sari seratus persen sumber pendapatan penduduknya berasal dari sektor pertanian. Sedangkan luas lahan pertanian yang dianggap cocok untuk

hidup layak bervariasi untuk setiap desa, namun angka tertinggi terdapat pada desa Suka Sari yakni 0.45 ha/orang⁻¹. Untuk lebih jelasnya angka ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Fraksi pendapatan dari sektor non-pertanian dan luas lahan untuk hidup layak

Desa	Fraksi Pendapatan dari sektor non-pertanian (a)	Luas Lahan untuk hidup layak (z = ha/orang ⁻¹)
Kelobak	0.05	0.20
Pagar Gunung	0.19	0.20
Daspetah	0.16	0.28
Bandung Baru	0.025	0.24
Bukit Sari	0	0.21
Suka Sari	0.023	0.45

Tekanan penduduk pada setiap desa dan potensi penyerobotan hutan lindung

Setelah parameter sosial dan ekonomi dari penduduk desa yang menjadi responden pada penelitian ini maka dengan menggunakan rumus yang diberikan oleh Sumarwoto (1985) maka dapat dihitung tekanan penduduk untuk setiap desa seperti dalam Tabel 5. Tekanan penduduk tertinggi terdapat pada desa Bukit Sari yakni 1.76 dan yang terendah pada Desa Kelobak yaitu 0.57. Kemudian dengan asumsi bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk

yang rendah serta terjadinya krisis ekonomi yang sebagian besar melumpuhkan sektor di luar sektor pertanian maka 75 % dari tekanan penduduk ini akan menjadi potensi penyerobotan hutan lindung guna perluas lahan pertanian untuk mencapai tingkat hidup yang mereka anggap layak. Pada tabel berikut dapat dilihat bahwa potensi kerusakan hutan lindung pada setiap desa yang diteliti bervariasi. Potensi terbesar terdapat pada desa Bukit Sari yakni 151.5 ha tahun dan terkecil adalah desa Kelobak sebesar -68.8 ha tahun.

Tabel 5. Tekanan Penduduk pada Setiap Desa dan Potensi Penyerobotan Hutan Lindung

Desa	Tekanan Penduduk	Potensi kerusakan Hutan Lindung (ha/th)
Kelobak	0,57	- 68,8
Pagar Gunung	1,34	48,5
Daspetah	1,07	85
Bandung Baru	1,23	37,3
Bukit Sari	2,14	151,5
Suka Sari	1,76	34,2

Dari hasil survey dan pengolahan data di atas terlihat bahwa potensi penyebab kerusakan hutan lindung Pagar Gunung dan Bukit Kaba adalah pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat di desa sekitar hutan tersebut. Dengan demikian usaha menjaga kelestarian kedua hutan lindung adalah dengan jalan memecahkan persoalan-persoalan sosial dan ekonomi masyarakat desa tersebut. Persoalan-

persoalan tersebut mencakup produktivitas usaha tani, pertumbuhan penduduk, fraksi penduduk yang menjadi petani, persentase kepemilikan lahan pertanian oleh masyarakat desa tersebut, fraksi pendapatan dari sektor non-pertanian serta persepsi terhadap hidup layak.

Jika dilihat produktivitas usaha tani yang ada maka angka produktivitas untuk semua ko-moditi pertanian yang ada pada setiap desa

masih relatif rendah. Rendahnya produktivitas pertanian ini antara lain disebabkan rendahnya penguasaan petani terhadap teknologi budidaya pertanian yang baik. Hal ini terlihat dari rendah penggunaan saprodi seperti pupuk dan obat-obatan, serta rendahnya penguasaan teknologi lepas panen. Dengan teknik budidaya yang baik tentu akan dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian mereka seperti ; produktivitas kentang akan dapat ditingkatkan menjadi 7000 kg ha⁻¹ musim⁻¹, cabe menjadi 4 ton ha⁻¹ musim⁻¹, padi menjadi rata-rata 4500 kg ha⁻¹ musim⁻¹, jagung menjadi 3 sampai dengan 4 ton ha⁻¹ tahun⁻¹, ubijalar menjadi 8 sampai dengan 10 ton ha⁻¹ m⁻¹, pisang menjadi 17 ton ha⁻¹ tahun⁻¹, pepaya menjadi 35 ton ha⁻¹ tahun⁻¹ dan kopi menjadi 1000 sampai dengan 2000 kg ha⁻¹ tahun⁻¹. Dengan demikian usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani ini perlu digalakan apakah dalam bantuan fisik berupa permodalan usaha melalui KUT, penggunaan teknologi budidaya yang tepat serta penyuluhan-penyuluhan berusaha tani yang lebih maju untuk meningkatkan produktivitas lahan.

Disamping itu tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi jelas menyebabkan permintaan terhadap lahan usaha tani akan semakin tinggi yang akhirnya akan terjadinya penye-robotan hutan lindung untuk berusaha tani. Untuk itu usaha-usaha yang mendorong membatasi kelahiran perlu ditingkatkan baik berupa penyuluhan maupun bantuan peralatan kontrasepsi yang pada masa krisis menjadi sangat mahal sehingga program keluarga berencana ini jadi terganggu.

Banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani serta tinggi persentase pendapatan masyarakat desa dari sektor pertanian menunjukkan bahwa masyarakat di desa-desa sekitar hutan lindung sangat tergantung pada sektor pertanian. Untuk itu pengembangan sektor pertanian dalam sistem agribisnis mutlak diperlukan sehingga nilai tambah yang diperoleh semakin besar dan ketergantungan pada subsistem produksi bisa dikurangi. Diharapkan hal ini akan mengurangi tekanan terhadap hutan lindung.

Variasi nilai tekanan penduduk secara kualitatif memperlihatkan fenomena adanya kaitan antara dominasi jenis lahan pertanian dengan tekanan penduduk terhadap hutan lindung, yakni

tekanan penduduk terhadap hutang lindung lebih besar pada desa-desa yang lahan pertaniannya didominasi oleh lahan kering dan tanaman kopi sebagai tanaman utamanya. Keadaan ini tampak pada nilai tekanan penduduk desa Bukit Sari sebesar 2.14, desa Suka Sari sebesar 1.76, dan tekanan penduduk desa Pagar Gunung sebesar 1.34. Tekanan penduduk serta proporsi lahan kering pada ke tiga desa tersebut adalah lebih besar dari tiga desa lainnya, proporsi lahan keringnya lebih dari 75 %. Relatif lebih besarnya tekanan penduduk terhadap hutan lindung pada ke tiga desa-desa di atas diduga berkaitan dengan besarnya peranan tanaman kopi dalam pendapatan rumah tangga penduduk setempat. Produksi kopi bersifat musiman sehingga pendapatan rumah tangga penduduk cenderung fluktuatif. Pendapatan yang fluktuatif ini serta diikuti oleh kecenderungan masyarakat yang konsumtif menyebabkan ada masa paceklik yang dialami oleh masyarakat. Pada masa-masa paceklik inilah tekanan penduduk terhadap hutang lindung akan meningkat.

Jika ditinjau dari segi persepsi masyarakat terhadap hidup yang dianggap layak terlihat bahwa rata-rata setiap desa sudah cukup tinggi. Angka tertinggi dicapai oleh desa Kelobak yakni Rp 2.733.696,- per jiwa atau setara dengan 1301.8 kg beras per jiwa, sedangkan angka terkecil pada desa Pagar Gunung yakni Rp 1.684.500,- per jiwa atau setara dengan 802.1 kg beras per jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap hidup yang dianggap layak sudah jauh melebihi angka standar kemiskinan yang pernah dikeluarkan Mubiarto (1995) yaitu setara dengan 240 kg beras per jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap faktor-faktor sosial ekonomi terhadap masyarakat di enam desa yang berada sekitar hutan lindung Pagar gunung dan Bukit Kaba terlihat bahwa tekanan penduduk di setiap desa cukup besar sehingga mempunyai potensi untuk penyerobotan kedua hutan lindung tersebut, terkecuali desa Kelobak.

Potensi kerusakan hutan lindung akibat tekanan penduduk terbesar terdapat pada desa Bukit Sari yaitu sebesar 151.5 ha tahun⁻¹, sedangkan potensi kerusakan hutan lindung

terkecil terdapat pada Desa Kelopak yaitu sebesar $-68.8 \text{ ha tahun}^{-1}$. Hal ini berarti di Desa Kelopak tidak terjadi rusak hutan lindung bahkan 68.8 ha lahan pertanian ditinggalkan.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan hutan lindung antara lain, tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, produktivitas lahan usaha tani yang relatif rendah, fraksi penduduk yang jadi petani relatif tinggi, fraksi pendapatan dari luar sektor pertanian relatif kecil dan tingginya angka kebutuhan hidup yang dianggap layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1995. Rencana pengelolaan Hutan Lindung Propinsi Bengkulu. Departemen Kehutanan Direktur Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Dinas Kehutanan Propinsi Dati. I. Bengkulu
- Dixon, J. A. dan Fallon, L.A., 1989. *The Concept of Sustainability: Origin, Extension, and Usefulness for Policy*. Society and Natural Resources. Volume 2. pp 73 - 84
- Fri, R. W., 1991. Sustainable Development: Can We Put These Principles into Practices? *Journal of Forestry*, July 1991
- Gillis, M. 1988. *Public Policies and Misuse of Forest Resources*. Published by the Press Syndicate of the University of Cambridge the Pitt Building. Printed in the USA.
- Pompa, A. G. dan Kaus, A., 1992. Taming the Wilderness Myth. *BioScience* Vol.42 No.4
- Ryan, J. C. 1992. Conserving Biological Diversity. Dalam *State of the World* edited by Lester R. Brown, pp 9 - 26
- Sumarwoto, O., 1994. *Analisis Dampak Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.